

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan pengembangan peserta didik. Guru harus memiliki berbagai kompetensi yang mendukung keberhasilannya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Adnan et al., 2019; Ana et al., 2022; Triyono et al., 2020). Kompetensi-kompetensi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Arifin et al., 2023; Rusilowati & Wahyudi, 2020). Pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut sangat krusial agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal dan memberikan dampak positif dalam pendidikan.

Kompetensi guru tersebut diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008, BAB II Bagian Kesatu Tentang Kompetensi Pasal 3 (1) menyatakan, *“Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesik”*.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh guru, terutama kompetensi pedagogik. Salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan adalah kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal pengetahuan mengenai strategi dan penyediaan pembelajaran yang efektif (Dias-Trindade & Moreira, 2020; Maryati et al., 2019). Rendahnya motivasi untuk pengembangan diri dan kurangnya antusiasme dalam menerapkan pendidikan berkualitas yang berorientasi pada masa depan peserta didik, juga menjadi faktor penyebab rendahnya kompetensi pedagogik guru (Rusilowati & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi

pedagogik guru menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam hal penyusunan modul ajar yang kontekstual dan didasarkan pada analisis situasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi pelatihan yang dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam aspek pedagogik.

Kompetensi pedagogik guru merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta capaian hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik, dan sebaliknya (Sudargini & Purwanto, 2020). Guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran sering kali tidak memperhatikan karakteristik setiap peserta didik. Guru yang menggunakan metode ceramah cenderung tidak memprediksi bagaimana peserta didik akan bereaksi terhadap setiap kegiatan dalam proses pembelajaran dan tidak melaksanakan diskusi serta refleksi di akhir pembelajaran (Coenders & Verhoef, 2019).

Guru juga masih banyak yang belum mengintegrasikan pendekatan partisipatif dalam pembelajaran, dan belum melakukan analisis situasi pembelajaran secara sistematis untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi nyata di kelas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan peserta didik serta rendahnya kualitas refleksi dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan keterlibatan peserta didik.

Mengutip dari Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru untuk guru SD/MI, kompetensi inti guru dalam kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai terdiri atas “(1) *Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual*; (2) *Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik*; (3) *Mengembangkan kurikulum yang*

terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengfaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”. Penguasaan seluruh kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik guru SD/MI tersebut diharapkan dapat mendorong guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik

Pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilakukan melalui praktik manajemen kelas, dukungan afektif dan aktivasi kognitif. Menurut Aditomo et al., (2019, p. 10), *“Melalui manajemen kelas yang baik, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran. Dukungan afektif tersebut dapat dilakukan guru dengan memenuhi kebutuhan psikologis dasar peserta didik agar mereka merasa berdaya (self determind) sebagai pembelajar. Melalui aktivasi kognitif dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan, guru dapat membantu peserta didik memproses materi secara mendalam dan membangun pemahaman yang tepat terkait materi pelajaran tersebut”.*

Penerapan ketiga aspek diatas secara efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Tetapi, ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan secara konsisten oleh guru di lapangan, terutama dalam hal aktivasi kognitif yang masih terbatas pada pendekatan konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang umum terjadi dalam sistem pendidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang lebih baik. Kurikulum di Indonesia sering terjadi perubahan yang berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru (Lestari, 2023). Perubahan kurikulum ini terjadi karena adanya analisis yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada kurikulum sebelumnya oleh para pengambil kebijakan perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sebanyak 10 kali yang merupakan konsekuensi dari politik kurikulum dengan perubahan sistem politik, sosial-budaya dan IPTEK di masyarakat (Wahyudin & Suwirta, 2020). Oleh karena itu, perubahan kurikulum perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan tanpa menambah beban yang berlebihan bagi para guru.

Kurikulum yang digunakan hingga tahun 2025 adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka dirancang berdasarkan perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu cepat (Nanggala & Suryadi, 2022). Pada era industri ini diharapkan Kurikulum Merdeka dapat memenuhi kebutuhan berbagai perspektif pengetahuan. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar untuk meningkatkan potensi dan membentuk sikap peserta didik dalam rangka mencapai keterampilan abad 21 (Maipita et al., 2021). Konsep dalam Kurikulum Merdeka memang diberikan kebebasan oleh guru untuk mengeksplorasi capaian pembelajaran. Permasalahan pada kurikulum merdeka ini biasanya terkait persiapan dalam melakukan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi berdasarkan hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik (Kamila & RM, 2023; Lestari, 2023; Parahita et al., 2020). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Hambatan terbesar dalam implementasi kurikulum dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait isu-isu kurikulum, kekurangan sumberdaya, kondisi kerja yang tidak memadai, persiapan guru yang tidak memadai dan kurangnya standarisasi dalam manajemen kurikulum. Pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik guru yang berkelanjutan perlu ditekan untuk mengawasi tantangan dari perubahan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ali et al., 2023; Tamsah et al., 2021). Perubahan kurikulum di Indonesia ternyata memberikan dampak negatif terhadap kompetensi pedagogik guru terutama pembuatan rencana pembelajaran atau yang lebih dikenal sekarang dengan istilah modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan data dari BBPMP Jabar dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi sarana perbaikan layanan pendidikan. Karena Kabupaten Sukabumi masih mempunyai permasalahan dalam peringkat *adaptation rate*. Maka Dinas Pendidikan Sukabumi dalam rangka memperbaiki *adaptation rate* melakukan pelatihan terkait implementasi Kurikulum Merdeka terhadap guru-guru di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi memiliki 47 kecamatan dengan tingkat *adaptation rate* aktivitas guru berdasarkan tipe sekolah yang berbeda-beda (Kartini, 2022).

Adaptation rate guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Sukalarang, yang merupakan salah satu wilayah dengan tipe sekolah Mandiri Belajar dan Sekolah Penggerak yang masih tergolong rendah. Dari 157 guru yang mengikuti pelatihan, hanya 51 guru yang lulus topik dan 106 guru yang lolos *Posttest*, menjadikan Sukalarang termasuk wilayah dengan capaian terendah dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Sukabumi (Bidang PSD Disdik Kabupaten Sukabumi, 2024).

Hasil survei lingkungan belajar di Kabupaten Sukabumi tahun 2023, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam kualitas pembelajaran di Kurikulum Merdeka sekarang memiliki nilai 62,83% dengan kategori Sedang pada Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023c). Capaian tersebut meningkat 3,97% dibandingkan tahun sebelumnya.

Hasil kualitas pembelajaran guru dari tiga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukalarang dari total 13 sekolah memiliki hasil yang beragam. Berdasarkan hasil Raport Pendidikan tiga Sekolah Dasar Negeri Tersebut memiliki nilai kualitas pembelajaran pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tabel Nilai Kualitas Pembelajaran Kecamatan Sukalarang

Sekolah Dasar	Kualitas Pembelajaran (%)	Manajemen Kelas (%)	Dukungan Psikologis (%)	Metode Pembelajaran (%)
A	75,95	75,32	80,07	72,47
B	67,95	68,22	72,35	63,29
C	56,36	56,3	59,01	53,77

Sumber: (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2024c)

Nilai kualitas pembelajaran dari ketiga sekolah tersebut belum masuk pada kategori Amat Baik. Sekolah A memiliki nilai yang masuk pada kategori Baik, Sekolah B kategori Baik dan sekolah C kategori Cukup. Kualitas pembelajaran tersebut didapatkan dari nilai rerata manajemen kelas, dukungan psikologi, dan metode pembelajaran di survei lingkungan belajar.

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuan para guru dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu elemen penting dalam hal ini adalah modul ajar yang efektif. Kualitas pembelajaran yang baik akan tercermin dalam kemampuan guru ketika membuat modul ajar. Guru di Sekolah Dasar sendiri banyak kesulitan yang dirasakan berupa (1) Kurangnya pemahaman guru dalam mengubah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan pembelajaran (TP); (2) Waktu pembuatan modul ajar yang terbatas dalam proses merencanakan, menyusun materi dan struktur pembelajaran serta menguji modul; (3) Kurangnya pemahaman guru dalam membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (Afriyanti et al., 2024; Anjeliani et al., 2024).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang dapat membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan ini dan memperbaiki proses pembuatan modul ajar di kelas.

Pelatihan guru merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pelatihan membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kemampuan peserta melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis (Kuswati, 2020). Pelatihan guru yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guna mendukung pelaksanaan tugas secara efektif dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Partisipasi guru dalam pelatihan di Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir menunjukkan adanya kesenjangan. Lebih dari 75% guru berusia di bawah 26 tahun mengikuti pelatihan daring, sementara hanya 37% guru berusia di atas 50 tahun yang mengikuti pelatihan serupa. Selain itu, sekitar 64% guru di wilayah perkotaan mengikuti pelatihan, sedangkan di daerah pedesaan angkanya hanya sekitar 40%. Pelatihan berbayar juga memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah sebanyak 19,8% dibandingkan pelatihan gratis sebanyak 90% (Yarrow et al., 2022). Data ini menunjukkan perlunya upaya untuk mendorong keterlibatan guru yang berusia di atas 26 tahun, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, agar lebih aktif mengikuti pelatihan guna meningkatkan kompetensi mereka.

Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan peran dari komunitas guru. Salah satunya Forum Kelompok Kerja Guru (FKKG), yang berfungsi untuk mendukung pengembangan profesi guru. FKKG merupakan tempat dalam upaya peningkatan karir guru melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah dan kegiatan profesional lainnya. FKKG ini berberapan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian, menyusun administrasi pembelajaran, meningkatkan pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi, dan sebagainya (Tim FKKG Kecamatan Sukalarang, 2024). Komunitas belajar untuk guru ini juga diperlukan dalam rangka mendukung kolaborasi antara guru untuk meningkatkan profesionalitas. Komunitas belajar ini

juga terkadang tidak hanya melibatkan guru saja, bisa juga dengan melibatkan pimpinan sekolah (Brodie, 2021; Prenger et al., 2019). Oleh karena itu, penguatan dan optimalisasi peran FKKG sebagai komunitas belajar menjadi kunci dalam mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Dukungan dari FKKG menimbulkan kolaborasi yang baik antara guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Pelatihan guru yang dilaksanakan oleh tim FKKG Kecamatan Sukalarang terkait implementasi kurikulum Merdeka yaitu (1) Pelatihan dan penyusunan soal penilaian formatif dan sumatif dengan pendekatan kompetensi; (2) Menyusun perangkat pembelajaran dari analisa CP, TP, menyusun ATP, menyusun modul ajar, modul proyek dan menyusun penilaian; (3) Membuat dan mengembangkan pembelajaran merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi, penerapan budaya positif dan pembelajaran sosial emosional; (4) Mengembangkan model-model pembelajaran; (5) Membuat dan mengembangkan penilaian Merdeka Belajar; (6) Mengenal, membuat dan mengembangkan teknologi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Tim FKKG Kecamatan Sukalarang, 2024).

Selain pelatihan yang diselenggarakan oleh FKKG Kecamatan Sukalarang, terdapat juga pelatihan mandiri yang dapat diakses oleh guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan mereka tentang implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri. Platform ini memungkinkan guru untuk belajar dan berbagi pengalaman dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta berdiskusi tentang praktik pembelajaran yang mereka lakukan. PMM juga menyediakan berbagai modul pelatihan yang dapat diakses oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas mereka (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2024a). Namun, meskipun pelatihan sudah dilaksanakan melalui berbagai platform, data pada dasbor penggunaan PMM menunjukkan bahwa masih banyak area yang perlu ditingkatkan dalam kompetensi pedagogik guru, terutama dalam hal penerapan perangkat ajar.

Jika dikutip dari *Dasbor Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Data Kabupaten/Kota* pada laman *lookerstudio.google.com* tahun 2024/2025 di Kabupaten Sukabumi Sekolah Dasar dengan status sekolah Negeri maupun Swasta, presentase guru yang mulai belajar dengan kategori yang perlu ditingkatkan 23,4%, proses belajar dengan kategori yang perlu ditingkatkan 15,7%, aksi nyata yang perlu ditingkatkan 73,9%, menggunakan asesmen yang perlu ditingkatkan 54,4% dan menggunakan perangkat ajar dengan kategori perlu ditingkatkan 22,2 % (Bidang PSD Disdik Kabupaten Sukabumi, 2024). Data ini mencerminkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru masih menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam penerapan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Kompetensi pedagogik guru seharusnya tercermin dalam tiga dimensi utama kualitas pembelajaran, yaitu manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif (Suryani et al., 2020). Mengacu pada temuan-temuan tersebut, penting untuk melakukan pelatihan yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam aspek penyusunan modul ajar yang lebih efektif.

Perlunya pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik pada guru akan dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Sukalarang, pada guru Sekolah Dasar yang bekerja sama dengan tim FKKG. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan persiapan guru dalam membuat modul ajar agar hasil belajar peserta didik baik, dengan mengenalkan analisis situasi didaktis. Karena berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti pada pelatihan yang dilakukan oleh FKKG kecamatan sukalarang maupun secara mandiri melalui PMM, belum ada pelatihan terkait pembuatan modul ajar dengan pendekatan analisis situasi didaktis. Padahal upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan guru dalam proses pembelajaran, yaitu dengan melihat berbagai opsi yang mungkin sesuai dengan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya serta kemampuan dan potensi mereka melalui analisis situasi didaktis. Analisis situasi didaktis ini sangat efektif untuk membekali guru dalam mengembangkan kompetensi dasar untuk menunjang proses pembelajaran (González-García et al., 2019; Mohedo & Bújez, 2014; Perez-Rivero et al., 2019; Puspito, 2021; Shafarwati et al., 2022; Verawati et al., 2020).

Seiring dengan kebutuhan tersebut, penting untuk mempersiapkan guru dengan pemahaman yang mendalam tentang analisis situasi didaktis, yang merupakan kunci untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran. Didaktis adalah seni dalam mengajar, melalui pembelajaran analisis situasi didaktis, guru harus dapat memahami karakteristik siswa dan kesenjangannya dengan materi (Suryadi, 2023a). Ada tiga jenis sifat didaktis yang harus diperhatikan (1) Sifat ontogenik, kesenjangan antara tingkat kesulitan materi dengan kondisi anak; (2) Sifat didaktis, kesenjangan antara alur sajian materi dengan kebutuhan untuk berpikir terus menerus anak; (3) Sifat epistimologis, kesenjangan antara konteks pengalaman belajar sebelumnya dengan tuntutan untuk mengaitkan hasil belajar dengan berbagai konteks eksternal yang pernah dialami. Pemahaman ini akan membantu tentang hubungan langsung antara sikap dan pendekatan belajar, yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pengajaran.

Guru perlu memperhatikan karakteristik didaktis guna mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan situasi yang memberikan stimulus terhadap berbagai respons belajar peserta didik. Aksi seorang guru dalam proses pembelajaran menciptakan sebuah situasi yang dapat menjadi awal terjadinya proses belajar. Selama proses belajar, situasi baru muncul sebagai tanggapan atas situasi sebelumnya, yang disebut situasi didaktis. Respon yang muncul ini dapat sangat berbeda tergantung pada milieu atau setting aktivitas belajar yang dirancang oleh guru (Brousseau, 1997).

Aksi seorang guru dalam menciptakan sebuah situasi dalam proses pembelajaran dan membuat setting aktivitas belajar perlu dirancang berdasarkan hambatan belajar peserta didik. Analisis situasi didaktis dirancang berdasarkan analisis hambatan belajar dan prediksi respon guru (Sulistiyowati & Slamet, 2017). Tiap bagian dari kegiatan pembelajaran yang dibuat memiliki perkiraan reaksi peserta didik dan alternatif antisipasi guru. Analisis situasi didaktis memungkinkan terjadinya proses berpikir peserta didik selama pembelajaran di kelas, sekaligus membantu guru dalam mengeksplorasi, mendalami, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik sebelum merancang desain pembelajaran (Suryadi,

2023a). Penerapan situasi didaktis ini tidak hanya membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

Situasi didaktis dikembangkan untuk merancang kondisi pembelajaran dan keadaan interaksi sosial yang diharapkan muncul dari sudut pandang peserta didik. Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh guru adalah menyesuaikan kembali konteks dan memaknai ulang pengetahuan, dengan mempertimbangkan situasi yang dapat memberikan makna terhadap pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik (Sulistiyowati & Slamet, 2017). Peserta didik membawa pengalaman belajar dan budaya yang unik, sehingga pembelajaran harus mengaitkan konsep akademik dengan konteks kehidupan nyata (Suryadi, 2023a). Pembelajaran kontekstual memperluas analisis ini dengan memasukkan faktor budaya, sosial, dan pengalaman lokal peserta didik, sehingga rancangan tugas benar-benar sesuai kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Pemahaman guru terhadap situasi didaktis menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Fokus penyelesaian tugas dilaksanakan secara kolaboratif untuk memahami dan menyelesaikan masalah, kemudian tugas atau masalah yang diberikan mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan menrapkan konsep dalam konteks yang lebih luas (Shafarwati et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan konsep situasi didaktis yang menekankan pada pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, tingkat kesulitan materi dan interaksi antara guru dan peserta didik juga antara peserta didik dan peserta didik. Proses pembelajaran situasi didaktis juga menekankan pada pembelajaran kontekstual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan kurikulum terbaru yang digunakan Indonesia saat ini yaitu pembelajaran mendalam.

Pembelajaran Mendalam (PM) adalah pendekatan yang menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengolahan pikiran, hati, rasa, dan raga secara terpadu. PM bukan kurikulum, melainkan

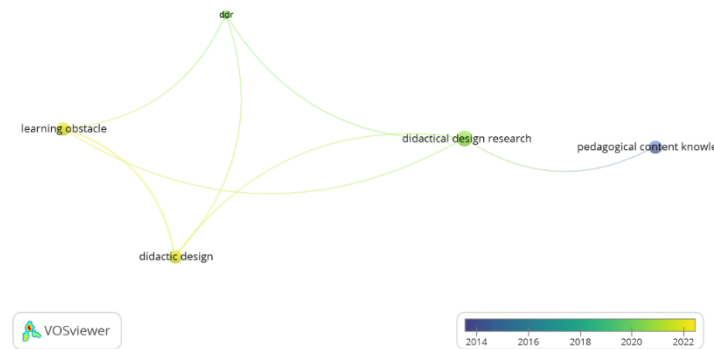
pendekatan yang dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka, untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi krisis belajar. PM berfungsi sebagai fondasi dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mendukung pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta literasi dan numerasi. Proses pembelajarannya bersifat faktual, kontekstual, dan menyatu dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mendorong motivasi, pemahaman, dan penerapan pengetahuan secara lebih utuh dan relevan (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pembelajaran mendalam mengintegrasikan metode studi kasus yang dapat meningkatkan pemahaman serta menekan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Mahardhika et al., 2025). Sehingga pembelajaran yang bermakna harus didasarkan pada karakteristik, budaya, dan pengalaman peserta didik. Analisis situasi didaktis dan pembelajaran kontekstual membantu menciptakan proses belajar yang relevan dan mendorong kolaborasi serta berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) yang menekankan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta mendukung keterampilan abad ke-21 dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Peneliti berfokus pada pengenalan situasi didaktis dengan memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam membuat modul ajar. Pelatihan yang menekankan pada pemberian pengetahuan bermakna terhadap materi yang akan diajarkan bagi peserta didik untuk mengurangi hambatan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik dan kesenjangannya dengan materi melalui analisis situasi didaktis.

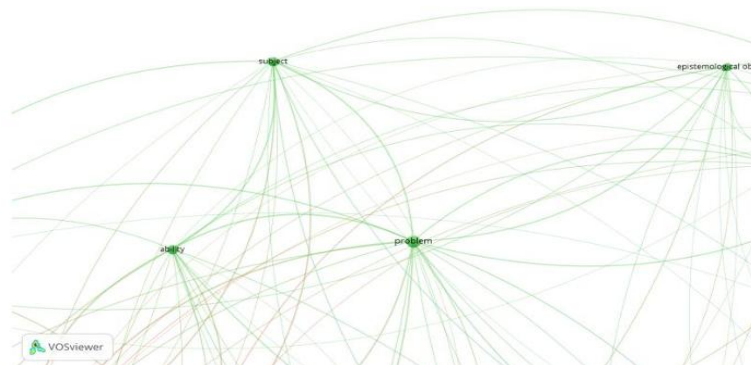
Penelitian ini berfokus pada pemberian intervensi berupa produk yaitu dokumen pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam membuat modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis, dalam rangka dukungan untuk meningkatkan kemampuan guru.

Guna mendukung kebaharuan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui temuan dari analisis bibliometrik menggunakan aplikasi VOSviewer dan analisis bibliometrik rentang publikasi tahun 2014-2022 pada gambar 1.2 dan gambar 1.3.



Gambar 1.1 Visualisasi Cluster 1

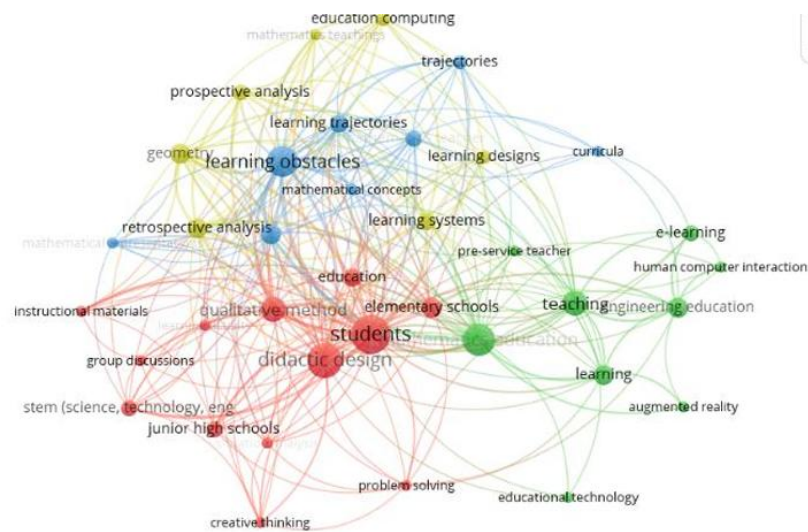
Gambar 1.2 memberikan informasi bahwa artikel terkait analisis situasi didaktis berfokus pada penelitian terkait *didactical design research*, pembuatan desain pembelajaran menggunakan analisis situasi didaktis, analisis hambatan belajar peserta didik dan pengembangan konten untuk pedagogik yang berkaitan dengan analisis situasi didaktis.



Gambar 1.2 Visualisasi Cluster 2

Sumber: (Sari et al., 2024).

Gambar 1.3 memberikan informasi bahwa penelitian di sekolah dasar terkait analisis situasi didaktis banyak membahas terkait masalah-masalah dalam pembelajaran, kemampuan peserta didik, materi ajar dan hambatan dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2024).



Gambar 1.3 Visualisasi Cluster 3

Sumber: (Dasari et al., 2024)

Gambar 1.4 memvisualisasikan keterkaitan konsep-konsep utama dalam teori analisis situasi didaktis, seperti desain pembelajaran didaktis, peran dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, pembelajaran matematika, hambatan belajar, bahan belajar, dan alur pembelajaran, yang saling terhubung dalam pengembangan dan implementasi pembelajaran berbasis teori didaktis. Belum banyak pelatihan pembuatan modul ajar (RPP) dengan menggunakan konsep analisis situasi didaktis yang berfokus pada model tiga dimensi dasar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Padahal konsep analisis situasi didaktis ini dapat diterapkan dalam pelatihan untuk membuat desain pembelajaran dan pembuatan aktivitas pembelajaran (Dasari et al., 2024). Karena pelatihan ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi guru yang akan berdampak baik pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, jika RPP yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya

Penelitian yang relevan mengenai desain pelatihan bagi guru yang berhubungan dengan situasi didaktis didapatkan informasi bahwa program pelatihan yang sistematis dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kompetensi guru (Abruraimovna & Associate, 2024). Selanjutnya sosialisasi pengenalan analisis situasi didaktis dalam penyusunan desain pembelajaran pernah

dilakukan secara online kepada guru SMP dan SMA di Kabupaten Karawang. Kegiatan ini memperkenalkan konsep *Didactical Design Research* (DDR) dan *learning obstacle*. Mayoritas guru baru pertama kali mengetahui konsep analisis situasi didaktis, dan dalam proses pendampingan penyusunan rencana pembelajaran, mereka tidak mendapatkan bimbingan langsung karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, para guru atau peserta pelatihan berharap adanya pendampingan secara langsung dalam pelatihan berikutnya (Ruli et al., 2022)

Pelatihan selanjutnya terkait pelatihan pengembangan desain didaktis berbasis cerita rakyat pada guru MGMP Matematika SMA di Kabupaten Majalengka. Pelatihan tersebut dilaksanakan dua bulan sekali dengan cara *hybrid*. Pelatihan tersebut menjelaskan terkait desain didaktis dalam bentuk cerita rakyat dan guru melakukan praktek membuat desain pembelajaran. Pelatihan secara tatap muka digunakan untuk memberikan penguatan pemahaman dalam desain didaktis berbasis cerita rakyat dan peserta juga praktik secara langsung dalam pembuatan desain. Sedangkan pelatihan secara *online* merupakan lanjutan dengan melakukan pemberian tugas dan penilaian dari tugas tersebut (Anggara et al., 2023).

Riset-riset dan publikasi tersebut belum melibatkan secara langsung terhadap pelatihan membuat modul ajar pada guru sekolah dasar menggunakan analisis situasi didaktis. Hal ini memperkuat pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, mengacu pada analisis dokumentasi pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh FKKG Sekolah Dasar Kecamatan Sukalarang, belum pernah melaksanakan pelatihan terkait pembuatan modul ajar, tetapi pembuatan modul ajarnya menggunakan analisis situasi didaktis. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti akan mendesain program pelatihan untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar. Tetapi pada penelitian ini dibatasi terhadap pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis yang memperhatikan karakteristik peserta didik dan tingkat kesulitan materi.

Penelitian ini diharapkan dapat berdampak baik pada penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Sukalarang untuk meningkatkan

kompetensi pedagogik guru terkait pengembangan kualitas pembelajaran dalam membuat modul ajar yang dipotret menggunakan model tiga dimensi dasar, yaitu manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif yang memperhatikan karakteristik peserta didik serta kesenjangan dengan materinya menggunakan analisis situasi didaktis.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka fokus peneliti yang akan dikaji secara umum adalah “Bagaimana desain program pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis untuk mendukung kualitas pembelajaran?”. Maka spesifikasi rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik yang ditemukan berdasarkan kemampuan ideal dan kemampuan faktual?
2. Bagaimana desain program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar?
3. Bagaimana hasil uji coba dokumen program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Untuk mencegah luasnya permasalahan, penelitian ini diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Modul ajar yang dibuat merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat analisis hambatan belajar, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Analisis situasi didaktis digunakan bukan pada program pelatihan tapi pada pembuatan modul ajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pernyataan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mendesain program pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis untuk mendukung kualitas pembelajaran. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Mendeskripsikan kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik yang ditemukan berdasarkan kemampuan ideal dan kemampuan faktual.
2. Mendesain program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar.
3. Menganalisis hasil uji coba dokumen program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis pada penelitian yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian yang diharapkan yaitu dapat memperkaya keilmuan terkait desain pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini yaitu pengembangan kemampuan pedagogik guru melalui pelatihan dalam pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis. Berikut uraian secara spesifik manfaat praktis yang diharapkan dapat dicapai:

- 1) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyempurnaan atau acuan terkait desain pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis

- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembanding jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas tiga bab yang saling berkaitan satu sama lain, berikut adalah rincian sistematika penulisan yang digunakan:

1. BAB I

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang menguraikan teori atau konsep yang menjadi landasan dalam penelitian. Teori dan konsep yang disajikan dipilih sesuai dengan topik penelitian, serta dilengkapi dengan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

3. BAB III

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengujian instrumen, prosedur penelitian, teknik analisis data dan matriks penelitian.

4. BAB IV

Bab ini menyajikan uraian hasil penelitian dalam bentuk data, tabel, grafik, maupun ilustrasi yang mendukung analisis terhadap tujuan dan rumusan masalah penelitian.

5. BAB V

Bab ini menyajikan pembahasan yang bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, mengaitkannya dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu, serta menguraikan implikasi yang muncul dari temuan tersebut.

6. BAB VI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang mencakup rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga mendeksirpisikan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.